**BAB II**

**BIOGRAFI TOKOH KI HAJAR DEWANTARA**

1. **Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara**
2. **Lahir**

Ki Hajar Dewantara lahir pada Kamis Legi, 2 Mei 1889, ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Haryo Suryaningrat, putera Kanjeng Gusti Hadipati Haryo Suryosasningrat yang bergelar Sri Paku Alam III. Ki Hajar Dewantara merupakan putra ke-lima dari sembilan bersaudara, Ki Hajar Dewantara terlahir dengan nama asli Raden Mas Suwardi Suryaningrat.

Ki Hajar Dewantara berasal dari keturunan Keraton Yogyakarta, sehingga Ki Hajar Dewantara dididik dengan latar belakang keluarga yang masih religius dan juga budaya jawa yang kental karena masih merupakan keluarga Keraton Yogyakarta sekaligus masih berada dalam garis keturunan Sunan Kalijaga sehingga membuatnya menjadi keturunan bangsawan dan juga ulama.[[1]](#footnote-2)

1. **Masa Muda**

Masa muda Ki Hajar Dewantara diisi dengan kegiatan untuk menambah pengetahuan dan wawasannya, karena Ki Hajar Dewantara termasuk anak yang sangat haus akan pengetahuan. Ki Hajar Dewantara menerima pendidikan yang beraneka macam baik dari keluarga maupun disekolah, pendidikan keluarga yang diajarkan melalui pendidikan kesenian, adat sopan santun, dan pendikan agama yang dijadikan pondasi kokoh pribadi Ki Hajar Dewantara.

Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan “Nikah Gantung” antara R. M. Soewardi Soeryaningrat dengan R. A. Soertatinah. Keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ketempat pengasingan di Negeri Belanda. Pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta.[[2]](#footnote-3)

Pengetahuan Ki Hajar Dewantara berasal dari kerajinan menuntut ilmu di sekolah dan juga pengalaman yang beraneka ragam dari lingkungan sekitar. Ssetelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, beliau belajar di School Tot Opvoeding Van Indische Artsen (STOVIA), tetapi tidak menamatkannya karena sakit. Beliau kemudian bekerja sebagai wartawan dibeberapa surat kabar, antara lain De Express, Utusan Hindia, dan Kaum Muda. Sebagai penulis yang handal, tulisanya mampu membangkitkan semangat anti klonialisme rakyat Indonesia.

Selain mendapat pendidikan formal dilingkungan Istana Paku Alam tersebut. Ki Hajar Dewantara juga mendapat pendidikan formal di luar antara lain :

1. ELS (*Europeesche Legere School*)

Sekolah dasar pada zaman kolonial Belanda di Indonesia. ELS menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. ELS atau Sekolah Rendah Eropa tersebut diperuntukan bagi keturunan Eropa, keturunan timur asing atau pribumi dari tokoh terkemuka.[[3]](#footnote-4)

1. Sekolah Guru (*Kweek School*) di Yogyakarta

Kweek School merupakan salah satu jenjang pendidikan resmi untuk menjadi guru pada zaman Hindia Belanda dengan pengantar bahasa Belanda.

1. STOVIA (*School Tot Opvoeding Van Indische Artsen*)

STOVIA yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tak dapat diselesaikannnya, karena Ki Hajar Dewantara Sakit.[[4]](#footnote-5)

1. **Masa Dewasa**

Ki Hajar Dewantara sering bergaul dengan masyarakat dari kalangan menengah ke bawah, sehingga pada usia 40 tahun Ki Hajar Dewantara merubah namanya menjadi Raden Mas Suwardi Suryaningrat menjadi Ki Hajar Dewantara. Dibuangnya gelar kebangsawanan didepan namanya mengantarkan Ki Hajar Dewantara lebih dekat dengan lingkungan disekitarnya yang mayoritas adalah orang biasa. Ki Hajar Dewantara dengan mengubah namanya ingin menunjukan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari satria pinandita ke pinandita satria yang berarti dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara.

Nama Ki Hajar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Pendidik atau sang hajar adalah seseorang yang memiliki kelebihan dibidang keagamaan dan keimanan, sekaligus masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Sebagai pendidik yang merupakan perantara yang maha kuasa maka guru sejati sebenarnya adalah berwatak pandhita yaitu yang mampu menyampaikan kehendak-Nya dan membawa keselamatan.

Ki Hajar Dewantara merupakan sosok yang sangat Kreatif, inovatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan bertanggung jawab, sehingga disegani oleh banyak orang baik itu kawan maupun lawan. Pengetahuan beliau sangatlah luas dan senantiasa bertambah terus guna membela bangsa dan negaranya, perjuangannya dilandasi dengan ikhlas semata-mata hanya untuk mencerdaskan bangsanya agar kelak menjadi bangsa yang merdeka dan bebas dari penjajah. Beliau memilih berjuang secara total dalam bidang pendidikan guna melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki integritas tinggi dan juga cinta tanah air.

Tanggal lahir Ki Hajar Dewantara 2 Mei kemudian dijadikan Hari Pendidikan Nasional di Indonesia. Ki Hajar Dewantara wafat pada 26 April 1959 pada umur 69 tahun dan dimakamkan di Wijayabrata Yogyakarta.[[5]](#footnote-6)

1. **Peran Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara adalah adalah pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Ki Hajar Dewantara mendirikan perguruan Taman Siswa yang memberikan kesempatan bagi para pribumi untuk bisa memproleh pendidikan seperti para halnnya priyayi maupun orang-orang Belanda. Tulisan Ki Hajar Dewantara yang terkenal adalah “Seandainya Aku Seorang Belanda” (judul asli Ask Ik eens Nederlandar Was, dimuat dalam surat kabar de express milik Dr. Douwes Dekker, tahun 1913. Artikel itu ditulisdalam konteks rencana pemerintah Belanda untuk mengumpulkan sumbangan dari indonesia, yang saat itu masih belum merdeka untuk perayaan kemerdekaan Belanda dari Perancis.[[6]](#footnote-7)

Pada tanggal 28 November 1959 Ki Hajar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional” karena pengabdian dan perjuangan beliau bagi bangsa dan negara Indonesia dalam meraih kemerdekaan, dan pada tanggal 16 Desember1959, pemerintah menetapkan Tanggal lahir Ki Hajar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor : 316 tahun 1959. [[7]](#footnote-8)

Ki Hajar Dewantara meninggal pada tanggal 26 April 1959 di rumahnya Mujamuju Yogyakarta dan pada tanggal 29 April 1959 jenazahnya dipindahkan ke Pendopo Taman Siswa. Dari Pendopo Taman Siswa kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa, dari situ jenazah diberangkatkan ke makam Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara pemakaman Ki Hajar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto.[[8]](#footnote-9)

1. **Peran Politik Ki Hajar Dewantara**
2. **Ki Hajar Dewantara sebagai Pejuang Bangsa**

Kurang berhasilnya Ki Hajar Dewantara dalam menempuh pendidikan tidak menjadi hambatan untuk berkarya dan berjuang. Perhatian Ki Hajar Dewantara dalam bidang Jurnalistik inilah yang menyebabkan beliau berkenalan dengan Douwes Dekker dan menjadi rekanan dalam mengelola harian *De Express*. Melalui *De Express* inilah Soewardi Soeryaningrat mengasah ketajaman penanya, mengalirkan pemikirannya yang progresif dan mencerminkan kekentalan semangat kebangsaannya. Tulisan demi tulisan terus mengalir dari pena Soewardi Soeryaningrat dan puncaknya adalah sirkuler yang menggemparkan pemerintah Belanda yaitu *Ask ik Eens Nederlander Was* (Andaikan Aku Seorang Belanda), tulisan ini pula yang mengantar Soewardi Soeryaningrat ke pintu penjara pemerintah Kolonial Belanda, untuk kemudian bersama-sama dengan Cipto Mangun Kusumo dan Douwes Dekker diasingkan ke Negeri Belanda. Tulisan tesebutsebagai reaksi terhadap rencana pemerintah Belanda untuk mengadakan perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penindasan Perancis yang akan diayakan pada tanggal 15 November 1913, dengan memungut biaya secara paksa kepada Rakyat Indonesia.

Setelah tulisan tersebut menyebar, pemerintah Belanda mengamuk, kemudian Belanda memanggil panitia De Express untuk diperiksa. Dalam suasana seperti itu, Cipto Mangun Kusumo menulis dalam harian *De Express* 26 Juli 1913. Untuk menyerang Belanda, yang berjudul *Kracht of Vress* (Kekuatan dan Ketakutan). Selanjutnya Ki Hajar Dewantara kembali menulis dalam harian *De Express* tanggal 28 Juli 1913 yang berjudul *Een Voor Allen, Maar Ook Allen Voor Een* (Satu untuk semua, tetapi juga semua untuk satu).

Menurut Moh Yamin pada Tanggal 30 Juli 1913 Soewardi Soeryaningrat dan Cipto Mangun Kusumo ditangkap, seakan-akan keduanya orang yang paling berbahaya diwilayah Hindia Belanda. Setelah diadakan pemeriksaan singkat keduanya secara resmi dikenakan tahap sementara dalam sel yang terpisah dengan seorang pengawal didepan pintu. Douwes Dekker yang baru datang dari Belanda, menulis pembelaannya terhadap kedua temannya melalui De Express, 05 Agustus 1913 yang berjudul Onze Heiden, Tjipto Mangoen Koesoemo En R. M Soewardi Soeryaningrat (Dia pahlawan kita :Tjipto Mangoen Koesoemo dan R. M. Soewardi Soeryaningrat).[[9]](#footnote-10)

Atas putusan pemerintah Hindia Belanda tanggal 18 Agustus 1913 No: 2, ketiga orang tersebut dijatuhi hukuman pengasingan. Ki Hajar Dewantara ke Bangka, Cipto Mangun Kusumo ke Banda, dan Douwes Dekker ke Timur Kupang. Namun ketiganya menolak dan mengajukan tawaran untuk merubah tempat tujuan pengasingan Belanda meski dengan biaya perjalanan sendiri. Dalam perjalanan menuju pengasingan Ki Hajar Dewantara menulis pesan untuk saudara dan kawan seperjuangan yang ditinggalkan dengan judul : *Vrijheidsherdenking End Vrijheidsberoowing* (Peringatan Kemerdekaan dan Perampasan Kemerdekaan). Tulisan tersebut dikirim melalui kapal Billow tanggal 14 September 1913 dari Teluk Benggala Moch. Sewaktu di Belanda Ki Hajar Dewantara, Dr. Cipto Mangun Kusuma dan Douwes Dekker langsung aktif dalam kegiatan politik. Di Denhaag Ki Hajar Dewantara mendirikan *Indonesische Persbureau* (IPB), yang merupakan badan pemusatan penerangan dan propoganda pergerakan nasional Indonesia.[[10]](#footnote-11)

Sekembalinya ke pengasingan, Ki Hajar Dewantara tetap aktif dalam berjuang. Oleh partainya Ki Hajar Dewantara diangkat ebaga sekretaris kemudian sebagai pengurus besar NIP (*National Indische Partij*) di Semarang. Ki Hajar Dewantara juga menjadi Redaktor “*De Beweging*” majalah partainya yang berbahasa Belanda, dan “Persatuan Hindia” dalam bahasa Indonesia. Kemudian juga memegang pimpinan harian *De Express* yang diterbitkan kembali. Karena ketajaman pembicaraan dan tulisannya yang mengecam kekuasaan Belanda selama di Semarang, Ki Hajar Dewantara dua kali mausuk ke dalam penjara.

Berbekal pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari pengasingan di negeri Belanda. Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa pada tanggal 03 Juli 1922 di yogyakarta. Bidang pendidikan adalah jalan yang Ki Hajar Dewantara pilih untuk berjuang melawan penjajah kolonial Belanda. Pihak Kolonial Belanda juga mengadakan usaha bagaimana cara melemahkan perjuangan gerakan politik yang dipelopori oleh Taman Siswa. Tindakan Kolonial tersebut adalah *Onderwij Ordonantie* 1932 (Ordinasi Sekolah Liar) yang dicanangkan oleh Gubernur Jenderal tanggal 17 September 1932, pada tanggal 15-16 Oktober 1932 MLPTS mengadakan Siang Istimewa di Tosari Jawa Timur untuk merundingkan Ordinasi tersebut.[[11]](#footnote-12)

Menjelang kemerdekaan RI, yakni pendudukan Jepang (1942-1945) Ki Hajar Dewantara duduk sebagai anggota “Empat Serangkai” yang terdiri dari Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara,dan Kyai Mansyur. Pada bulan Maret 1943, Empat serangkai terebut mendirikan Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) yang bertujuan untuk memusatkan tenaga untuk menyiapkan lemerdekaan RI. Akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia diproklamasikan oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta. Pada ari minggu pada tanggal 17 Agustus 1945, pemerintah RI terbentuk dengan Ir. Soekarno sebagai Presiden RI dan Moh. Hatta sebagai Wakil Presiden. Disamping itu juga mengangkat Menteri-Menterinya. Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 1946 Ki Hajar Dewantara menjabat sebagai Ketua Panitia Penyelidikan Pendidikan dan Pengajaran RI, ketua pembantu pembentukan undang-undang pokok pengajaran dan menjadi Mahaguru di Akademi Kepolisian. Tahun 1947, Ki Hajar Dewantara menjadi Dosen Akademi Pertanian. Tanggal 23 Maret 1947, Ki Hajar Dewantara diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung RI dan anggota Majlis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam di Sekolah Rakyat.

Pada tahun 1948, Ki Hajar Dewantara dipilih sebagai Ketua peringatan 40 Tahun Peringatan Kebangkitan Nasional, pada kesempatan itu beliau bersama partai-partai menetuskan pernyataan untuk menghadapi Belanda. Pada peringatan 20 tahun Ikrar Pemuda (28 Oktober 1948), Ki Hajar Dewantara ditunjuk sebagai ketua pelaksana peringatan Ikrar Pemuda. Setelah pengakuan kedaulatan di Negeri Belanda Desember 1949 Ki Hajar Dewantara menjabat sebagai anggota DPR RIS yang selanjutnya berubah menjadi DPR RI. Pada tahun 1950, Ki Hajar Dewantara mengundurkan diri dari keanggotaan DPR RI dan kembali ke yogyakarta untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Taman Siswa sampai akhir hayatnya.[[12]](#footnote-13)

1. **Ki Hajar Dewantara sebagai Pemimpin Rakyat**

Ki Hajar Dewantara sebagai pemimpin rakyat tidak diragukan lagi, dalam memimpin rakyatnya Ki Hajar Dewantara menggunakan teori kepemimpinan yang dikenal dengan “Trilogi Kepemimpinan” yang telah berkembang dalam masyarakat. Trilogi Kepemimpinan tersebut adalh Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani maksudnya didepan pemimpin harus menjadi teladan dan contoh bagi anak buahnya, ditengah (dalam masyarakatnya) seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat dan tekad anak buah. Dan dibelakang harus mampu memberikan dorongan dan semangat anak buah.

Ki Hajar Dewantara adalah seorang demokrat yang sejati, tidak senang pada kesewenang-wenangan dari seorang pemimpin yang mengandalkan pada kekuasaannya tanpa dilandasi oleh rasa cinta kasih. Dalam hal ini, kita merasakan betapa demokratis dan manusiawinya Ki Hajar Dewantara memperlakukan orang lain. Ki Hajar Dewantara selalu bersikap menghargai dan menghormati orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya. Dengan sikap yang arif beliau menerima segala kekurangan dan kelebihan orang lain, untuk saling mengisi, memberi dan menerima sebuah keharmonisan dari lembaga yang dipimpinnya.

Pelaksanaan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dapat berlangsung dalam berbagai tempat yang oleh Ki Hajar Dewantara di beri nama Tri Sentra Pendidikan, yaitu alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda. Konsep Ki Hajar Dewantara dalam mendidik peserta didik yakni mengguakan teori among metode yang dianggap paling sesuai. Sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah, dan asuh (peduli dan kasih sayang). Pendidikan sistem among bersendikan pada dua hal yaitu, Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya, dan kemerdekaan sebagai syarat untuk hidup dan menggerakan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri.[[13]](#footnote-14)

Sistem among sering dikaitkan dengan asas Ki Hajar Dewantara yang berbunyi : *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Asas ini telah banyak dikenal masyarakat dari pada sistem among sendiri, karena banyak dari anggota masyarakat yang belum memahaminya. Sistem among berasal dari bahasa jawa yaitu momong yang berarti mengasuh anak. Para pendidik baik guru maupun Dosen disebut pamong yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan kasih sayang. Dalam sikap momong, among, dan ngemong terkandung nilai yang sangat mendasar yaitu pendidikan tidak memaksa namun bukan berarti membiarkan anak berkembang bebastanpa arah. Metode among memiliki pengertian menjaga, membina dan mendidik dengan kasih sayang.

Pendidikan merupakan sarana untuk memperbarui diri, tanpa pendidikan manusia akan terperangkap hidup dengan masa lalu. Jika saat ini pendidikan hanya dimengerti sebagai pengajaran sebagaimana telah terjadi selama ini, maka manusia juga tidak akan pernah berubah. Akibatnya kita akan menjadi produk masalalu yang tidak beruntung.

Ki Hajar Dewantara membedakan antara sistem “pengajaran” dan “pendidikan”. Menurut Ki Hajar Dewantara pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriyah (kemiskinan dan kebodohan). Sedangkan pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berfikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik). Manusia merdeka itu adalah manusia yang hidupnya secara lahir dan batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi ia mampu bersandar dan berdiri diatas kakinya sendiri. Artinya sistem pendidikan itu mampu menjadikan setiap individu hidup mandiri dan berfikir sendiri. Pendidikan dan pengajaran dalamarti yang luas adalah bagaimana memerdekakan manusia sebagai anggota dari sebuah persatuan (rakyat). Kemerdekaan yang dimaksud adalah kemerdekaan yang bersifat dewasa dan menjujung tinggi nilai-nilai hidup bersama. Oleh karena itu, setiap orang merdeka harus memperhatikan dan menyesuaiakan diri dengan lingkungan dimana ia hidup.[[14]](#footnote-15)

1. **Peran Sosial Ki Hajar Dewantara**
2. **Ki Hajar Dewantara sebagai Pendidik**

Montessori adalah pembongkar dunia pendidikan lama, Montessori menganggap bahwa pendidikan dan pengajaran di Eropa sangat menyuburkan intelektual, tetapi sebaliknya mebaliknya mematikan perasaan dan membalikan jiwa manusia dari yang memiliki rasa menjadi mesin belaka. Dasar pendidikan Montessori adalah kemerdekaan belajar, dan kedisiplinan tidak datang dari hukuman dan hadiah, tetapi dari dalam diri anak-anak itu sendiri pekerjaannya.[[15]](#footnote-16) Rabindranath Tagore yang sempat menganggap sekolah seakan-akan sebuah penjara, kemudian disebut sebagai “siksaan yang tertahankan”.

Sebagai tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara tidak seperti Montessori atau Rabrindranath Tagore yang sempat menganggap sekolah sebagai siksaan yang harus segera dihindari. Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa melalui pendidikan akan terbentuk kader yang berfikir, berperasaan, dan berjasad merdeka serta percaya akan kemampuan sendiri. Arah pendidikannya bernafaskan kebangsaan dan berlanggam kebudayaan.[[16]](#footnote-17)

Kepeloporan Ki Hajar Dewantara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang tetap berpijak pada budaya bangsanya diakui oleh bangsa Indonesia. Perannya dalam mendobrak tatanan pendidikan kolonial yang mendasarkan pada budaya asing untuk diganti dengan sistem pendidikan nasional menempatkan Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional yang kemudian dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional.[[17]](#footnote-18)

Sistem pendidikan kolonial yang ada dan berdasarkan pada budaya barat, jelas-jelas tidak sesuai dengan kodrat alam bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara memberikan alternatif lain yaitu kembali ke jalan Nasional Pendidikan untuk rakyat Indonesia harus berdasarkan pada budaya bangsanya sendiri. Sistem pendidikan kolonial yang menggunakan cara paksaan dan ancaman hukuman harus diganti dengan jalan kemerdekaan yang seluas-luasnya kepada anak didik dengan tetap memperhatikan tertib damainya hidup bersama.[[18]](#footnote-19)

Reorientasi perjuangan Ki Hajar Dewantara dari dunia politik kedunia pendidikan mulai disadari sejak berada dalam pengasingan di Negeri Belanda. Ki Hajar Dewantara mulai tertarik pada masalah pendidikan, terutama terhadap aliran yang dikembangkan oleh Maria, Montessori dan Robindranat Tagore. Kedua tokoh teersebut merupakan pembongkar dunia pendidikan lama dan pembangunan dunia baru. Selain itu juga tertarik pada ahli pendidikan yang bernama Freidrich Frobel. Frobel adalah seorang pendidik dari Jerman. Ia mendirikan perguruan untuk anak-anak yang bernama kindergarden (taman kanak-kanak). Oleh Frobel diajarkan menyanyi, bermain dan melaksanakan pekerjaan anak-anak. Bagi Frobel anak yang sehat badan dan jiwanya selalu bergerak. Maka ia menyediakan alat-alat dengan maksud untuk menarik anak-anak kecil bermain dan berfantasi. Berfantasi mengandung arti mendidik angan atau mempelajari anak-anak berfikir.[[19]](#footnote-20)

1. **Ki Hajar Dewantara sebagai Budayawan**

Teori pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara sangat memperhatikan dimensi-dimensi kebudayaan serta nilai-nilai yang tergantung dan digali dari masyarakat dilingkungannya. Sebagaimana disampaikan oleh Darsiti Soeratman (1989) bahwa “Trikon” nya Ki Hajar Dewantara adalah “

bahwa dalam mengembangkan dan membina kebudayaan nasional, harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri (kontuinitas) menuju kearah kesatuan kebudayaan dunia (konvergebsi) dan terus mempunyai sifat kepribadian dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentrisitas). Dengan demikian jelas bagi kita bahwa terhadap pengaruh budaya asing, kta harus terbuka, disertai sikap selektif adaptif dengan pancasila sebagai tolak ukurnya.[[20]](#footnote-21)

Selektif adaptif berarti dalam mengambil nilai-nilai tersebut harus memillih yang baik dalam rangka usaha memperkarya kebudayaan sendiri, kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi bangsa dengan menggunakan pancasila sebagai tolak ukurnya. Semua nilai budaya asing perlu diamati secara selektif, manakala ada unsur kebudayaan yang bisa memperindah, memperhalus dan meningkatkan kualitas kehidupan hendaknya diambil, tetapi jika budaya asing tersebut berpengaruh sebaliknya, sebaiknya ditolak. Cara seseorang berfikir dilatar belakangi oleh adanya kenyataan mereka hidup dalam suatu lingkungan budaya setempat.[[21]](#footnote-22) Nilai kebudayaan yang sudah kita terima kemudian perlu disesuaikan dengan kondisi dan psikologi rakyat kita, agar masuknya unsur kebudayaan asing tersebut dapat menjadi penyambung bagi kebudayaan nasional.

Demikian luas dan intensnya Ki Hajar Dewantara dalam memperjuangkan dan mengembangkan kebudayaan bangsanya, sehingga karena jasanya itu, M Sarjito Rektor Universitas Gajah Mada menganugerahkan gelar Doktor Honoris Causa (DR-Hc) dalam ilmu kebudayaan Ki Hajar Dewantara pada saat Dies Natalis yang ketujuh tanggal 19 Desember 1956. pengukuhan tersebut disaksikkan langsung oleh Presiden Soekarno.

1. **Karya-Karya Ki Hajar Dewantara**
2. **Tulisan Ki Hajar Dewantara yang dibukukan**

Tulisan-tulisan yang diwariskan Ki Hajar Dewantara kemudian dikumpulkan dan diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta diantaranya:

1. Karya Ki Hajar Dewantara bagian pertama Pendidikan pada tahun 1977: tentang Pendidikan Buku ini Khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan diantaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional. Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan kesusilaan.
2. Karya Ki Hajar Dewantara bagian kedua Kebudayaan pada tahun 1944: tentang kebudayaan dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai budaya dan kesenian diantaranya : Asosiasi antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan di Jaman Merdeka, Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah Dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran pancasila dan lain-lain.
3. Ki Hajar Dewantara bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai Wanita, Pemuda dan Perjuangannya.
4. Karya Ki Hajar Dewantara bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hajar Dewantara dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hajar Dewantara.

Karya Ki Hajar Dewantara masih banyak diterbitkan setelah beliau wafat. Ada beberapa tulisan beliau yang begitu terkenal, diantaranya tulisan Ki Hajar Dewantara yang paling fenomenal adalah berupa sistem pendidikan yang dicetuskan oleh beliau, yang berbunyi : *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Sistem Among menuntut kesabaran dalam penerapannya bagi pengajar, nampak dalam teori ini Ki Hajar Dewantara berusaha memberikan gambaran ideal tentang manusia dalam segala waktu. Dalam konsep among ini manusia ideal adalah orang yang dapat menempatkan diri (menyesuaikan diri) sedang berada pada peran yang bagaimankah dia. Apakah didepan, ditengah maupun dibelakang itu orang ideal ini harus dapat memberikan peran yang berarti bagi orang lain disekitarnya. Ki Hajar Dewantara memang telah membuktikan sebagai figur yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi insan Pendidikan di Indonesia, bahkan di dunia.

Baru-baru ini salah satu buku Ki Hajar Dewantara dijadikan referensi oleh Finlandia, yang membuat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan miris di Indonesia buku itu tidak terbaca sehingga diambil dan dipraktekan oleh Negara lain. Salah satu topik yang diangkat dalam buku tersebut adalah tentang kondisi belajar yang menyenangkan. Pemerintah Finlandia telah mengikuti pandangan Ki Hajar Dewantara dengan mengubah sistem belajar dan situasi disekolah menjadi lebih nyaman dan menggembirakan, berbeda dengan sekolah diinstansi pendidikan di Indonesia yangmurid-muridnya lebih banyak merasa stress saat belajar. “Di sana disebutkan taman, bukan yang lain. Kita harus dorong agar murid-murid kita bisa merasa seperti ditaman, dan mereka harus bisa merasa ketagihan belajar”. Kata Anies Baswedan.[[22]](#footnote-23)

Ungkapan *Tut Wuri Handayani* dijadikan logo pendidikan di Indonesia, sehingga masyarakat umum tidak asing dengan istilah tersebut yang artinya dari secara lengkap adalah: *Tut Wuri Handayani* (dari belakang seorang guru harus mampu memberikan dorongan dan arahan), *Ing Madya Mangun Karsa* (ditengah atau diantara murid guru harus menciptakan prakarsa dan ide), *dan Ing Ngarsa Sung Tuladha* (didepan seorang pendidik atau guru harus dapat memberi teladan atau contoh tindakan baik). Semboyan ini tetap dipakai dalam dunia pendidikan kita, terutama disekolah-sekolah Taman Siswa.

Sisi lain jiwa kepahlawanan Ki Hajar Dewantara sulit ditandingi oleh tokoh lainnya, banyak teori yang dihasilkan oleh Ki Hajar Dewantara ini diciptakan beliau pada jaman penjajahan atau jaman perjuangan. Pertanyaannya addalah apakah konteks perjuangan yang dikemukakan beliau pada jaman dahulu tetap relevan dengan jaman sekarang. Sebab perjuangan jaman dulu diartikan sebagai perang melawan penjajah. Sedang dalam konteks sekarang perjuangan lebih merupakan berjuang untuk mencapai prestasi. Untuk ukuran jaman yang semakin maju ini banyak nilai-nilai tradisional yang memerlukan pembaharuan dan penerapannya. Banyak aspek dan nilai tradisional yang kurang terbuka terhadap inovasi (pembaharuan) yang sedang berkembang. Hal ini apabila dibiarkan jelas sangat mempengaruhi daya kreativitas masyarakat kita.

1. **Karya dan peninggalan Ki Hajar Dewantara lainnya**
2. Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian De Express (Bandung), Harian Sedya Tama (Yogyakarta) *Midden Java* (Yogyakarta) Kaum Muda (Bandung) Utusan Hindia (Surabaya) Cahya Timur (Malang).
3. Mendirikan monumen Taman Nasional “Taman Siswa” pada tanggal 03 Juli 1022.[[23]](#footnote-24)
4. Tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangun Kusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun
5. Mendirikan *Indice Partij* (IP) tanggal 16 September 1912 bersama Dauwes Dekker dan Cipto Mangun Kusumo.
6. Tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesai.
7. Tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negri Gadjah Mada.
8. Tanggal 17 Agustus dianugrahi oleh Presiden atau panglima tertinggi Angkatan Perang RI Bintang Maha Putra Tingkat I.[[24]](#footnote-25)

1. Desmon, Achmad. *Ensiklopedia Peradaban Dunia*, (Jakarta : Restu Agung, 2007), 219. [↑](#footnote-ref-2)
2. Soeratman, Darsiti. *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 1989), 9. [↑](#footnote-ref-3)
3. Desmon, Achmad*. Ensiklopedia Peradaban Dunia*, (Jakarta : Restu Agung, 2007), 211. [↑](#footnote-ref-4)
4. Inu Kencana Syafie, *Ensiklopedia Manusia Terpoopuler memuat dari 1000 Tokoh Dunia Terkemuka disusun dengan Klasifikasi A sampai Z*, (Bandung : Pustaka Reka Cipta, 2011), 440. [↑](#footnote-ref-5)
5. Desmon, Achmad. *Ensiklopedia Peradaban Dunia*, (Jakarta: Restu Agung. 2007), 219. [↑](#footnote-ref-6)
6. Nugroho Riant, Tilaar. *KEBIJAKAN PENDIDIKAN Pengantar untuk Memahami dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 47. [↑](#footnote-ref-7)
7. Inu Kencana Syafie, *Ensiklopedia Manusia Terpopuler Memuat dari 1000 Tokoh Dunia Terkemuka disusun dengan Klasifikasi A sampai Z,* (Bandung : Pustaka Reka Cipta, 2011), 442. [↑](#footnote-ref-8)
8. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan.* Cetakan ke-2.(Jogjakarta : Yayasan Persatuan Taman Siswa 1977). 13. [↑](#footnote-ref-9)
9. Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta : AR-RUSS MEDIA, 2009), 168. [↑](#footnote-ref-10)
10. Soeratman, Darsiti. *Ki Hajar Dewantara. (*Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional,1989), 45. [↑](#footnote-ref-11)
11. Soeratman, Darsiti. *Ki Hajar Dewantara. (*Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 1989), 118. [↑](#footnote-ref-12)
12. Soeratman, Darsiti. *Ki Hajar Dewantara. (*Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 1989), 149. [↑](#footnote-ref-13)
13. Soeratman, Darsiti. *Ki Hajar Dewantara. (*Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 1989), 7. [↑](#footnote-ref-14)
14. Nugroho Riant, Tilaar. *KEBIJAKAN PENDIDIKAN Pengantar untuk Memahami dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 51. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta : Yayasan Persatuan Tamansiswa, 2011) 226. [↑](#footnote-ref-16)
16. Nugroho Riant, Tilaar. *Kebijakan Pendidikan Pengantar untuk Memahami dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 55. [↑](#footnote-ref-17)
17. Navis, AA. *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei*. (Jakarta: Gramedia, 1996), 76. [↑](#footnote-ref-18)
18. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian II Kebudayaan.* Cetakan ke-2. (Jogjakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa. 1994), 73. [↑](#footnote-ref-19)
19. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan.* Cetakan ke-2. *(*Jogjakarta: Yayasan Persatuan TamanSiswa, 1977), 131. [↑](#footnote-ref-20)
20. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan.* Cetakan ke-2. *(*Jogjakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa, 1977), 206. [↑](#footnote-ref-21)
21. Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral*,(Jakarta:AsdiMahasatya, 2004), 18. [↑](#footnote-ref-22)
22. Belarminus Robertus. 2014. (Kompas.com. *Buku Ki Hajar Dewantara jadi Referensi di Finlandia*), diunduh pada tanggal 02 November 2017. [↑](#footnote-ref-23)
23. Tabrani, *kumpulan Sejarah Lengkap Pahlawan Indonesia*, (Jakarta : Bintang Indonesia), 75. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 4*. (Jakarta : Delta Pamungkas, 1989), 330-331. [↑](#footnote-ref-25)